

Analisis Komparasi Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Dataran Tinggi Antara Sistem Pengolahan Tanah Cultivator Dengan Sistem Konvensional

(Kasus Di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka)

Ayu Shyntia Gumilar¹, Yayat Rahmat Hidayat², I Ketut Sukanata^{3*}

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

Email: yayat.rahmat1982@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui : 1) perbedaan biaya usaha tani bawang merah dataran tinggi antara sistem pengolahan tanah cultivator dengan sistem konvensional di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka 2) perbedaan pendapatan usaha tani bawang merah dataran tinggi antara sistem pengolahan tanah cultivator dengan sistem konvensional di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui pendekatan survey, yaitu salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Data yang digunakan adalah berupa data primer dan data sekunder yang akan diolah dan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya tetap dan pendapatan, R/C ratio, analisis BEP, dan B/C ratio dan analisis uji beda (uji T). Terdapat perbedaan biaya dan pendapatan usahatani bawang merah antara yang menggunakan sistem pengolahan tanah cultivator dengan sistem konvensional. Penggunaan sistem pengolahan tanah cultivator mengeluarkan biaya usaha lebih kecil daripada sistem konvensional, yaitu masing-masing Rp. 75.567.890 dan Rp. 80.464.381. Begitu juga pada pendapatan usahatani yang dihasilkan, dimana sistem pengolahan tanah cultivator menghasilkan pendapatan lebih besar yaitu Rp. 104.423.110 sedangkan yang menggunakan sistem konvensional sebesar Rp. 56.785.619, dimana selisih pendapatannya yaitu sebesar Rp. 47.637.491. Berdasarkan perbedaan pendapatan tersebut, maka tingkat kelayakan usahapun berbeda, dimana perbedaan kedua sistem tersebut yaitu masing-masing 2,38 dan 1,70.

Kata Kunci: Analisis Usaha Tani Bawang Merah, Cultivator, Biaya dan Pendapatan.

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Sayuran rempah ini banyak di butuhkan terutama sebagai pelengkap bumbu masakan guna menambah cita rasa dan kenikmatan

masakan. Umbi bawang dapat dimakan mentah, untuk bumbu masak, acar, obat tradisional, kulit umbinya dapat dijadikan zat pewarna dan daunnya dapat pula digunakan untuk campuran sayur.

Cultivator adalah alat dan mesin pertanian yang digunakan untuk

pengolahan tanah sekunder. Cultivator bekerja dengan menggunakan gigi yang sedikit menancap ke dalam tanah sambil ditarik dengan sumber tenaga penggerak, umumnya traktor. Cultivator jenis lain (*rotary tiller*) menggunakan gerakan berputar cakram dan gigi untuk mencapai hasil yang sama.

Menurut Soekartawi (1995) bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana perbedaan biaya dan pendapatan usaha tani bawang merah dataran tinggi antara usahatani sistem pengolahan tanah cultivator dengan sistem konvensional di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?

Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui; pertama, perbedaan biaya usaha tani bawang merah dataran tinggi antara sistem pengolahan tanah cultivator dengan sistem konvensional di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. Kedua, perbedaan pendapatan usaha tani bawang merah dataran tinggi antara sistem pengolahan tanah cultivator dengan sistem konvensional di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.

Hipotesis yang dirancang adalah terdapat perbedaan biaya dan

pendapatan usaha tani bawang merah dataran tinggi antara sistem pengolahantah cuktivator dengan sistem konvensional di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. Penentuan tempat penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah sentra produksi bawang merah di Kabupaten Majalengka. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Dalam hal ini bahwa yang menjadi objek penelitian adalah petani yang menggunakan cultivator dan yang tidak menggunakan cultivator dalam usahatani bawang merah. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 37 orang dari dua Kelompok Tani sebagai tempat penelitian (Kelompok Tani Gunung Sari yang menggunakan cultivator berjumlah 21 orang dan Kelompok Tani Tani Mandiri yang tidak menggunakan cultivator berjumlah 16 orang).

Teknik Pengumpulan Data menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah:

1. Analisis Biaya Usahatani $TC = FC + VC$
2. Analisis Penerimaan Usahatani $TR = Q \times P$

3. Analisis Keuntungan/ Pendapatan $\pi = TR - TC$

$$4. R/C \text{ Ratio } R/C = \frac{TR}{TC}$$

5. BEP (Break Event Point) BEP

$$\text{Produksi} = \frac{TC}{P} \text{ BEP Harga} = \frac{TC}{Y}$$

$$6. B/C \text{ Ratio } B/C = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total biaya usahatani}}$$

7. Uji t

Untuk mempermudah analisis data maka digunakan program SPSS versi 20.00 dengan kaidah pengujian sebagai berikut:

1). jika sig. uji t < 0,05 maka terdapat perbedaan yang nyata (biaya, pendapatan), antara usahatani bawang merah yang menggunakan cultivator dengan yang tidak menggunakan cultivator.

2). jika sig. uji t > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang nyata (biaya, pendapatan), antara usahatani bawang merah yang menggunakan cultivator dengan yang tidak menggunakan cultivator.

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Luas lahan Pertanian di Kecamatan Argapura yaitu 6.829 ha yang terdiri dari 908 ha lahan sawah, 2.702 ha lahan darat dan 3.219 ha lahan kehutanan yang tersebar di 14 Desa, 75 Dusun/Blok dan 135 Kelompok Tani yang terdiri dari kelompok Pertanian, Perikanan dan Kehutanan serta 14 Gabungan Kelompok Tani. Keadaan umum daerah penelitian meliputi letak geografis, keadaan iklim dan jumlah petani atau keluarga tani dan status kepemilikan lahan,

Wilayah Kecamatan Argapura merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Majalengka yang berjarak 14 km di sebelah tenggara ibu kota Kabupaten Majalengka, dengan batas – batas sebagai berikut ; Sebelah

Utara Kecamatan Sukahaji, Sebelah Timur Gunung Ciremai dan Kab. Kuningan Sebelah, Selatan Kecamatan Banjaran, Sebelah Barat Kecamatan Maja.

Topografi Kecamatan Argapura umumnya berbukit dan bergelombang dengan kemiringan antara 15% - 50% dengan ketinggian antara 500 – 1.200 meter diatas permukaan laut (mdpl). Hal ini dikarenakan wilayah Kecamatan Argapura terletak pada bagian kaki lereng Gunung Ciremai.

Keadaan iklim dan curah hujan pada umumnya dingin, sampai dengan kisaran suhu antara 16⁰ C – 28⁰ C yang terdiri dari 6 bulan kering dan 6 bulan basah, curah hujan rata-rata 281mm/bulan dan jumlah hari hujan 10 hari/ bulan. Jenis tanahnya terdidri dari beberapa jenis tanah diantaranya yaitu Latosol, Assosiasi Regosol Cokelat, Regosol Coklat, Glumusol Kelabu.

Karakteristik Responden

Deskripsi responden dalam penelitian ini adalah gambaran/keadaan atau ciri-ciri para responden yang menjadi sampel yaitu para petani yang melakukan pekerjaan sebagai petani bawang merah pada kelompok tani Gunung Sari yang menggunakan cultivator dan Tani Mukti yang tidak menggunakan cultivator pada kelompok tani gunungsari dan tani mukti desa sukasari kaler Kecamatan Agrapura Kabupaten Majalengka. Adapun deskripsi sampel meliputi umur, pendidikan, pengalaman, dalam bertani bawang merah.

Reponden pada kelompok tani Gunung Sari dan Tani Mukti di kategorikan usia kerja (produktif) karena yang berusia 15-31 tahun 4 orang dengan persentase sebanyak 10,81% , usia 32-48 tahun 15 orang dengan persentase sebanyak sebanyak 40,54%,

usia 49-65 tahun 17 orang dengan persentase sebanyak 45,94% sedangkan persentase sebanyak 2,70%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif .

Tingkat pendidikan responden tidak tamat SD 7 orang dengan persentase 18,91%, lulusan SD / Sekolah Dasar dengan orang 29 dengan persentase persentase 78,37, lulusan

usia >64 tahun 1 orang dengan SMP 1 orang dengan persentase 18,91% dapat diketahui tingkat pendidikan responden mayoritas tamatan SD/Sederajat. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan masih kurang, semakin banyak penduduk yang berpendidikan maka semakin baik pembangunan daerah tersebut.

Analisis Usahatani Bawang Merah yang Menggunakan Cultivator Dengan Yang Tidak Menggunakan Cultivator.

Tabel 1. Rata-rata per hektar Biaya Usahatani Bawang Merah yang Menggunakan Cultivator Dengan Yang Tidak Menggunakan Cultivator

No	Komponen biaya	Volume	Jumlah	Harga (Rp)	Rata-rata biaya usahatani bawang merah (Rp)	
					Menggunakan Cultivator	Tidak menggunakan Cultivator
1	BIAYA TETAP					
	a. sewa lahan	Hektare	1	9.000.000	9.000.000	9.000.000
	b. Pajak tanah	Rp	3	150.000	50.000	50.000
	c. Cangkul	Buah	1	150.000	30.000	30.000
	d. Pisau	Buah	2	50.000	10.000	10.000
	e. Sewa cultivator	Unit	3	225.000	675.000	-
	f. Power spreyer	Unit	1	1.500.000	1.500.000	1.500.000
	JUMLAH BIAYA TETAP (A)				11.265.000	10.590.000
2	BIAYA VARIABEL					
	a. Benih	Kg	2.000	20.000	40.000.000	40.000.000
	b. Pupuk kandang	Kg	5.228	350	2.441.250	2.441.250
	c. Urea	Kg	490	1.900	475.000	475.000
	d. ZA	Kg	250	1.900	380.000	380.000
	e. Insektisida	Lt	2	1.200.000	2.000.000	2.000.000
	f. PPC	Lt	8	60.000	480.000	480.000
	g. SP36	Kg	490	2.400	720.000	720.000
	h. fungisida	Kg	4	150.000	600.000	600.000
	i. Herbidisa	Lt	2	80.000	160.000	160.000
	h. Tenaga kerja					

Pengolahan lahan	Orang	10 (Lk) & 70 (Lk)	100.000(Lk)	1.000.000	7.000.000
2). Penanaman	Orang	10 (Lk) & 50 (Pr)	100.000(Lk) 80.000 (Pr)	5.000.000	5.000.000
3) Perawatan	Orang	22 (Lk) & 15 (Pr)	100.000(Lk) 80.000 (Pr)	3.400.000	3.400.000
4) Panen	Orang	20 (Lk) & 36 Pr)	100.000(Lk) 80.000 (Pr)	4.880.000	4.880.000
i. Karung	Buah	240 & 180	2.000	480.000	360.000
j. Tali rapia	Buah	2	18.000	36.000	36.000
l. Biaya angkut	Perkarung	240/180	7000	1.680.000	1.260.000
3	JUMLAH BIAYA VARIABEL (B)			63.732.250	69.192.250
4	JUMLAH BIAYA (A+B)			74.997.250	79.782.250

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Tabel 2. Rata-rata per hektar Penerimaan Usahatani Bawang Merah yang Menggunakan Cultivator Dengan Yang Tidak Menggunakan Cultivator.

No	Uraian	Rata-rata biaya usahatani bawang merah (Rp)	
		Menggunakan Cultivator	Tidak menggunakan Cultivator
1	Produksi (kg) A	12.000	9.178
2	Harga Satuan (Rp/kg) B	15.000	15.000
3	Penerimaan Usahatani (Rp) AxB	180.000.000	137.671.875

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Tabel 3. Rata-rata per hektar pendapatan, R/C, B/C Usahatani Bawang Merah yang Menggunakan Cultivator Dengan Yang Tidak Menggunakan Cultivator.

No	Uraian	Rata-rata biaya usahatani bawang merah (Rp)	
		Menggunakan Cultivator	Tidak menggunakan Cultivator
1	Jumlah Biaya (a)	74.997.250	79.782.250
2	Jumlah Penerimaan (b)	180.000.000	137.250.000
4	Pendapatan (c)	105.002.750	57.467.750
5	R/C Ratio (b/a)	2,40	1,72
6	B/C Ratio (c/a)	1,40	0,72

Tabel 4. BEP (Break Event Point) rata-rata per hektar Usahatani Bawang Merah yang Menggunakan Cultivator Dengan Yang Tidak Menggunakan Cultivator.

No	Uraian	Menggunakan Cultivator	Tidak menggunakan Cultivator
1	Produksi (kg) A	12.000	9.178
2	Harga Satuan (Rp/kg) B	15.000	15.000
3	Penerimaan Usahatani (Rp) C	180.000.000	137.671.875
4	Jumlah Biaya (Rp) D	69.697.250	79.782.250
5	Pendapatan (Rp) E	110.302.750	57.889.625
6	BEP Produksi (Kg) D/B	4.646	5.319
7	BEP Harga (Rp) D/A	5.808	8.693

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Tabel 5. Uji Beda Dua Rata-Rata Biaya Usahatani Bawang Merah Menggunakan Cultivator

No	Kriteria	Cultivator	Non cultivator
1	Mean	Rp. 13.181.309.52	Rp. 7.482.859.38
2	Mean Diference	Rp. 5698450.149	
3	Sig. (2 -tailed)	0,015	
4	Keputusan	Sig < 0,05 maka ditolak	

Sumber: hasil pengujian SPSS (output)

Tabel 6. Uji Beda Dua Rata-Rata per hektar Pendapatan Usahatani Bawang Merah Tidak

No	Kriteria	Cultivator	Non cultivator
1	Mean	Rp. 41828.571.43	Rp. 12.562.500.00
2	Mean Diference	Rp. 29.266.071.429	
3	Sig. (2 -tailed)	0,000	
4	Keputusan	Sig < 0,05 maka ditolak	

Menggunakan Cultivator.

Sumber: hasil pengujian SPSS (output)

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan nyata antara biaya usahatani bawang merah yang menggunakan alat pengolahan tanah cultivator dengan sistem konvensional, yaitu sebesar Rp.74.997.250 untuk yang menggunakan cultivator dan Rp. 79.782.250 untuk yang tidak menggunakan cultivator. Perbedaan pendapatan usahatani bawang merah yang menggunakan cultivator lebih besar di bandingkan dengan yang tidak menggunakan dengan selisih sebesar Rp. 4.785.000
2. Terdapat perbedaan nyata antara pendapatan usahatani bawang merah yang menggunakan alat pengolahan tanah cultivator dengan sistem konvensional, yaitu sebesar Rp.105.002.750 untuk yang menggunakan cultivator dan Rp. 57.467.750 untuk yang tidak menggunakan cultivator. Perbedaan pendapatan usahatani bawang merah yang menggunakan cultivator lebih besar di bandingkan dengan yang tidak menggunakan dengan selisih sebesar Rp. 47.535.000
3. Terdapat perbedaan nyata kelayaakan usahatani bawang merah merah yang menggunakan alat pengolahan tanah cultivator dengan yang tidak menggunakan cultivator, dengan nilai R/C Ratio masing-masing sebesar menggunakan cultivator 2,40 dan yang tidak menggunakan 1,72 nilai R/C Ratio yang menggunakan cultivator lebih besar dibandingkan dengan yang tidak menggunakan cultivator dengan selisih 0,68.
Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka saran pada penelitian ini sebagai berikut:
 1. Petani bawang merah di sarankan untuk menggunakan cultivator dalam pengolahan tanah, karena secara ekonomi usaha tani bawang merah sangat menguntungkan apalagi yang menggunakan mesin atau alat pengolahan tanah cultivator lebih menguntungkan lagi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan. Maka diharapkan petani beralih menggunakan mesin alat pengolahan tersebut agar bisa mendapatkan keuntungan yang lebih. Untuk pemangku kepentingan terutama pemerintah daerah di sarankan dapat dan melakukan pendidikan non formal atau penyuluhan kepada petani dalam hal penggunaan inovasi alat pengolahan tanah cultivator.

Daftar Pustaka

- Dinas Pertanian Kabupaten Majalengka. 2017. Produksi Bawang Merah Kabupaten Majalengka. 2017. Majalengka.
- Dinas Pertanian Perkebunan Peternakan dan Kehutanan kecamatan Argapura. 2017. Keadaan Petani atau Keluarga Tani dan Status Kepemilikan Lahan Kecamatan Argapura Tahun 2017, Majalengka.
- Djumali, M dan Illah Sailah. 2005. Pengantar Teknologi Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hasanudin, Saepul. 2015. Perbandingan Analisis Usahatani Bawang (*Alliumascalonicium,L.*) Merah Pada Musim Kemarau dan Musim Hijau (Kasus di Desa Pakusamben, Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon). Skripsi Sarjana Pertanian Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati.
- Hidayat. 2004. Budidaya Bawang Merah, Bawang Putih, Bawang Bombay. Kanisius. Yogyakarta.
- Ismawati, E.M. 2007. Pupuk Organik. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nurhadi, 2017. Analisis perbandingan kelayakan usahatani kacang hijau tanam tugal dan tanam sebar (Kasus di Desa Wiyong Kabupaten Cirebon) Skripsi Sarjana Pertanian Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati.
- Rahayu, E. dan B.V.A. Nur. 2007. Bawang Merah. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugihen. 1996. Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumadi. 2003. Intensifikasi Budidaya Bawang Merah. Kanisius. Yogyakarta.
- Sumarni, N., E. Sumiati. 2005. Pengaruh kerapatan tanaman dan zat pengatur tumbuh terhadap produksi umbi bawang merah asal Kultivar Bima. Jurnal Hortikultura Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usaha. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pitojo, S. 2003. Benih Bawang Merah. Kanisius. Yogyakarta.
- Rahayu, Estu, dan Berlian,Nur.1994. Bawang Merah. Bogor: Penerbit PT Penerbar Swadaya.
- Rukamana, R. 1994. Kesuburan dan Pemupukan. Kanisius. Yogyakarta.
- Rukmana, R. 2002. Bawang Merah, Budidaya dan Pengolahan Pascapanen. Kanisius. Yogyakarta.
- Sa'id, dkk. 2004. Manajemen Teknologi Agribisnis (Kunci Menuju Daya Saing Global Produk Agibisnis). MMA IPB-Ghalia Indonesia. Jakarta
- Samadi, B. dan B. Cahyono. 2005. Intensifikasi Budiaya Bawang merah. Kanisius. Yogyakarta.
- Sartono. 2009. Bawang Merah. Bawang Putih. Kanisius. Yogyakarta.
- Sartono. 2009. Bawang Merah, Bawang Putih, Bawang Bombay. Intimedia Ciptanusantara. Jakarta.
- Sarwono, H. 2007. Ilmu Tanah. Akademi Presindo. Jakarta. Soekartawi. Soeharjo. A, Dillon. John L, dan Hardaker. J Brian.1986. Ilmu Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia :Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia :Jakarta.
- Wibowo, S. 2005. Bubidaya bawang putih, bawang merah, bawang Bombay. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suharsimi arikunto. 2006. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta. Jakarta.